



IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT, SIKAP DAN PERILAKU POSITIF

Eka Rohman Yanti¹, Dewi Yanti², Mansur³

¹⁻⁴Universitas Islam AnNur Lampung, Indonesia

Email: ekaarahmayanti@gmail.com¹, yantidewi040@gmail.com², mansur.min20@gmail.com³

Abstract

Character education management is very important in the context of education in developing interests, attitudes, and positive behaviors of qualified students in the future. The purpose of the study is to evaluate the impact of implementing character education management and identify effective strategies in achieving positive results. The research method used is qualitative with a single case study design. Data were collected through in-depth interviews with principals, teachers, and students, participant observation, and document analysis. The results showed has successfully implemented character education management by involving all parties and integrating character in the curriculum and school activities. The application of the active, creative, effective and fun learning model (PAKEM) also increases students' interest and participation in character learning. The character education management approach has succeeded in creating a learning environment that supports the development of students' interests, attitudes, and positive behaviors. Recommendations for other schools are to strengthen stakeholder engagement, integrate character into the curriculum, and implement the PAKEM learning model in an effort to improve character education. This research makes a valuable contribution to further understanding of the effective application of character education management in school contexts

Keywords: Management, Character Education, Positive Behavior

Abstrak

Manajemen pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam konteks pendidikan dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa yang berkualitas di masa depan. Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi dampak dari implementasi manajemen pendidikan karakter dan mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mencapai hasil yang positif. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan kepala Madrasah , guru, dan siswa, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah berhasil menerapkan manajemen pendidikan karakter dengan melibatkan semua pihak dan mengintegrasikan karakter dalam kurikulum dan kegiatan Madrasah . Implementasi model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM) juga meningkatkan minat dan partisipasi siswa dalam pembelajaran karakter. Pendekatan manajemen pendidikan karakter telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan minat, sikap, dan perilaku positif siswa. Rekomendasi bagi Madrasah-Madrasah lain adalah untuk memperkuat pelibatan semua pihak, mengintegrasikan karakter dalam kurikulum, dan menerapkan model pembelajaran PAKEM dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter. Penelitian ini memberikan kontribusi yang berharga untuk pemahaman lebih lanjut tentang implementasi efektif manajemen pendidikan karakter dalam konteks Madrasah.

Kata Kunci: Manajemen, Pendidikan Karakter, Perilaku Positif

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Hal ini dapat diartikan bahwa akhlak yang mulia setiap warga negara terdapat pada negara yang sejahtera. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan di muka bumi. Apabila dalam suatu bangsa banyak manusia yang berkarakter buruk maka bangsa tersebut akan buruk pula (Budiutomo, 2015).

Ada beberapa tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran bangsa seperti berbuat anjaya dengan meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar seperti Ghadhab yakni cepat marah atau kemarahan dalam konotasi negatif dan berlebihan. Biasanya sifat ghadhab seseorang menggunakan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan sek bebas. Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk, Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru maksudnya tanda-tanda yang demikian tersebut sepertinya telah muncul di dalam masyarakat Indonesia (Sagala, 2007).

Untuk mengentaskan bangsa Indonesia yang selama beberapa tahun terakhir semakin terpuruk, yang dibutuhkan adalah tindakan atau langkah kongkret. Waktunya semakin sempit, negara lain, bahkan negara-negara tetangga yang dulu menjadi murid Indonesia, sekarang semakin jauh melesat meninggalkan Indonesiadi segala bidang kehidupan. Lebih memprihatinkan lagi, selain kondisinya semakin terpuruk, bangsa Indonesia masih harus dibebani segepok citra buruk yang dipikulnya seperti julukan bangsa kuli, bangsa paling korup di dunia, tidak disiplin, munafik, ceroboh, jorok, suka melempar tanggung jawab, sarangnya kaum teroris dan lain sebagainya. Asumsi ini sebenarnya hanya bongkahan kecil yang menyeruak ke luar dari problem bangsa Indonesia (Sulastri *et al.*, 2020).

Dalam mewujudkan dan peningkatan kompetensi guru memerlukan usaha bersama dan menyeluruh yang membutuhkan kesungguhan dalam pelaksanaannya. Guru profesional pada dasarnya adalah pengajar dan pendidik yang telah memenuhi syarat serta kompetensi untuk melakukan tanggung jawab pendidikan. Kompetensi berasal dari istilah competency, yang mempunyai arti kecakapan atau kemampuan (Warisno, 2022). Krisis multi

dimensi yang dialami bangsa Indonesia saat ini, telah memberi dampak yang besar dalam berbagai tatanan kehidupan bangsa. Banyak yang mengatakan bahwa masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah terletak pada aspek moral. Terbukti dengan banyaknya berita tentang tawuran antar pelajar, kasus-kasus narkoba yang sering terlihat di televisi tidak jarang pemakainya juga masih menyandang status pelajar, beberapa pelajar berada di "terali besi" karena menganiaya gurunya sendiri, anak yang tidak lagi memiliki sopan santun pada orang tua dan yang sangat parah lagi yaitu ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri. Apabila ini tidak diperhatikan dan dicari solusinya secara cepat dan tepat, maka tampaknya bangsa Indonesia tidak akan bisa bangkit (Sastrawan, 2019).

Bangsa ini harus menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memperbaiki moral, lebih tegasnya yakni "mem manusiakan manusia". Beberapa aspek yang dikelola dalam pendidikan mencakup beberapa komponen yang terkandung didalamnya antara lain manajemen mendidik dan mengajar, peserta didik, pendidik, alat pendidikan, materi pendidikan, waktu kegiatan pembelajaran dan tempat senagai pusat kegiatan. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Oleh karena itu penanaman pendidikan karakter sedini mungkin kepada anak-anak adalah kunci utama untuk membangun bangsa. Sayangnya, sistem pendidikan dini yang ada sekarang ini terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, rasa). Lebih jauh lagi, mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan atau hanya sekedar tahu) (Juliantoro, 2017).

Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah belum sesuai dengan harapan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pasal 3 tersebut. Oleh karena itu, diefektifkan sebuah model pendidikan alternatif yang disebut dengan "Pendidikan Karakter" (Aziz, 2012). Pendidikan karakter adalah sebuah usaha mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada anak-anak adalah nilai-nilai universal yang mana seluruh agama, tradisi dan budaya pasti menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut yang selanjutnya dituangkan dalam kurikulum dan kegiatan anak-anak di sekolah.

Pendidikan karakter ini pun tidak bertentangan dengan konsep pendidikan total karena mengukir akhlak melalui proses knowing the good, loving the good, feeling the good and acting the good yaitu sama-sama melibatkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, yang merupakan pengejawantahan dari sistem pendidikan nasional. Dalam referensi Islam nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada pribadi Nabi Muhammad Saw. yaitu shidik, amanah, fathonah dan tabligh (Makbulloh, 2011). Oleh sebab itu, upaya pengembangan minat,sikap peserta didik berperilaku positif melalui pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat urgen untuk segera diimplementasikan di sekolah sebagai rumah kedua setelah keluarga (institusi yang pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak).

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih jenis penelitian kualitatif yaitu metode pengamatan, wawancara atau penelaahan dokumen. Alasannya adalah menyesuaikan metode ini lebih simpel apabila berhadapan dengan kenyataan jamak, dan metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, serta metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif yaitu Penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran tentang suatu peristiwa yang terjadi (Suryabrata, 2016).

Tempat penelitian dilakukan di SMK Al Hikmah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik Wawancara, Observasi, Dokumentasi (Sugiyono, 2013). Analisis data adalah Analisis data kualitatif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong, "Analisis data adalah proses mengorganisasi kan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Tersiana, 2018). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Trianggulasi adalah cara yang paling umum digunakan dalam penjaminan validitas data dalam penelitian kualitatif. Trianggulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu (Milles *et al.*, 1992).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif Siswa

Temuan yang terkumpul selama proses penelitian dijabarkan dalam fokus kajian utama, yaitu proses implementasi pendidikan karakter yang dilakukan oleh sekolah sebagai strategi untuk mengembangkan minat, sikap, dan perilaku yang positif. Siswa di MTs Al Hikmah Balekencono termasuk peserta dalam penelitian ini :

1. Kinerja guru dalam menyusun program pembelajaran

Kemampuan guru dalam mengambil keputusan secara cepat dan tegas sangat menentukan dalam implementasi kurikulum pendidikan karakter sekolah, termasuk dalam implementasi pendidikan agama Islam. Beberapa kompetensi diperlukan untuk semua pendidik di bidang ini, termasuk guru pendidikan agama Islam. Di antaranya adalah kemampuan memahami dan menghayati pentingnya pendidikan karakter, mampu merencanakan dan melaksanakan kegiatan pendidikan yang tepat, serta menumbuhkan sikap positif di kalangan peserta didik. Kemampuan seorang guru dalam menyusun RPP merupakan bagian penting dari kemampuannya untuk berhasil melaksanakan kegiatan pembelajaran. Kemampuan ini memungkinkan guru untuk menciptakan landasan di mana mereka dapat membangun kegiatan pembelajaran, yang pada gilirannya akan membantu memastikan efektivitas kegiatan tersebut. Kemampuan ini berada di tangan guru, karena merupakan syarat penting bagi keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran.

Sebagai top learning leader di kelas, guru selalu memiliki akses terhadap informasi detail tentang kurikulum yang digunakan. Kurikulum ini menekankan keterlibatan aktif siswa dengan materi, guna mencapai kompetensi yang ditetapkan dalam rencana pembelajaran. Pendidikan karakter adalah komponen kunci dari kurikulum ini, dan ditekankan sepanjang tahun ajaran (Abi *et al.*, 2020). Kemampuan melakukan penilaian. Tujuan pengajaran adalah untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa secara individu dalam setiap kegiatan pembelajaran. Untuk itu, guru harus melakukan evaluasi untuk mengetahui kelengkapan materi yang disampaikan. Evaluasi pendidikan merupakan alat yang penting dalam menilai perkembangan kecerdasan siswa.

Berdasarkan uraian di atas menjelaskan bahwa tujuan pelaksanaan evaluasi pada masing-masing jenis adalah untuk mengetahui kemampuan anak dalam menyerap pelajaran yang diberikan oleh pengajar. Akibatnya, akan lebih mudah bagi pendidik untuk mengambil tindakan perbaikan.

Kelima jenis evaluasi ini sebagai berikut : 1) Penilaian harian, Guru melakukan hal ini agar siswa memiliki pemahaman yang utuh tentang materi yang diajarkan, yang mungkin termasuk topik yang berkaitan dengan pendidikan karakter. 2) Penilaian sumatif adalah sesuatu yang dilakukan pada pertengahan semester dan dilaksanakan oleh sekolah. Namun pelaksanaannya diserahkan kepada masing-masing guru yang bersangkutan. Selain itu, pendidikan karakter dimasukkan ke dalam penyelenggaraan ujian semester ini. 3) penilaian semester, dilakukan pada semester ganjil dan genap. Tujuan dari latihan ini adalah untuk memastikan apakah siswa yang bersangkutan menghadiri kelas atau tidak. 4) Ujian akhir sekolah merupakan bagian penting dari proses evaluasi pendidikan yang dilakukan oleh sekolah. Mereka digunakan untuk menentukan apakah siswa memenuhi syarat untuk lulus dari sekolah itu atau tidak. Pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah sama pentingnya dengan mata pelajaran lainnya dan akan berdampak langsung pada seberapa sukses seorang siswa dalam menyelesaikan pendidikannya. 5) Evaluasi praktik keagamaan. Dilaksanakan setiap akhir semester dengan tujuan untuk mengetahui cara pandang mahasiswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama (Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Setiap siswa diwajibkan untuk berpartisipasi dalam evaluasi praktik keagamaan ini sebagai mata pelajaran. Artinya, meskipun siswa telah mengikuti serangkaian evaluasi secara teori, mereka tidak akan mendapat nilai sempurna jika belum menguji ujian praktik keagamaan, seperti praktik wudhu, praktik sholat, dan praktik lainnya. bentuk tambahan dari praktik keagamaan.

2. Kinerja guru dalam mengimplementasikan Pendidikan Karakter

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan masing-masing sekolah memberikan fleksibilitas yang besar, dengan tetap menekankan perkembangan moral dan mental anak. Muatan pendidikan karakter seperti nilai-nilai religius, tanggung jawab, kedisiplinan, dan sebagainya diambil dari pelajaran dalam kurikulum. Pelaksanaan pendidikan karakter harus dilaksanakan sesuai dengan pelajaran khusus yang telah ditetapkan. Sikap guru dalam melaksanakan pendidikan karakter dapat dicirikan oleh kedudukannya, sifat guru, dan peran guru. Secara khusus sikap guru dapat digambarkan sebagai yang bertugas melaksanakan pendidikan karakter, memiliki sifat yang mendukung pendidikan karakter, dan berperan mendukung dalam pendidikan karakter. Guru dapat dilihat sebagai manusia individu dan makhluk sosial, dan mereka juga makhluk Tuhan. Karena guru adalah makhluk Tuhan, mereka perlu memiliki landasan iman yang kuat agar dapat melaksanakan tugasnya dengan efektif. Keyakinan inilah yang

akan menjadi landasan bagi ritual vertikal yang dilakukan guru kepada Tuhan Yang Maha Esa. Guru memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat karena mereka adalah makhluk sosial. Guru perlu menyadari tanggung jawab mereka sebagai warga negara, anggota keluarga mereka, anggota sekolah mereka, dan anggota komunitas mereka, dan mereka harus melakukan yang terbaik untuk memenuhi komitmen tersebut. Instruktur, sebagai makhluk yang unik dan mandiri, memikul beban untuk meningkatkan kualitas keberadaannya sendiri. Ini dicapai dengan akumulasi lebih banyak pengetahuan sepanjang waktu.

Nabi Muhammad adalah contoh yang sangat baik dari banyak kualitas, termasuk kasih sayang, kesabaran, kecerdasan, kerendahan hati, kebijaksanaan, memaafkan orang lain, kepribadian yang kuat, dan keyakinan pada misi yang ada. Dalam hal kualitas seorang guru yang baik, terlihat jelas bahwa mereka harus senang membaca, memiliki kesabaran, bertanggung jawab, dan tidak mudah menyerah. Kesabaran adalah sikap yang harus dimiliki oleh seorang pendidik yang kompeten. Hal ini sangat penting karena seorang guru yang kurang sabar akan menjadi mudah gelisah, yangakan berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk belajar di kelas. Kualitas kedua dari seorang guru yang baik adalah fakta bahwa mereka adalah individu yang bertanggung jawab. Untuk membentuk murid-muridnya menjadi manusia yang baik, ia perlu memiliki wawasan yang tajam. Sifat lain yang perlu dimiliki untuk menjadi pendidik yang ideal adalah kesabaran.

Kecenderungan bertanggung jawab ini harus ada dalam diri guru, karena ini akan mendorong guru untuk berpikir secara konstruktif tentang muridnya secara teratur. Karena kualitas ini, pendidik akan mengalami rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap materi yang mereka pilih. Kualitas ketiga adalah ketidak mampuan untuk menyerah atau putus asa. Karena memiliki sifat ini akan membangkitkan kembali kegembiraan seorang guru dan menyebabkannya menjadi lebih intens, menjadi seorang guru bergantung pada miliknya. Ini membuatnya menjadi sifat yang sangat penting. Siswa yang memiliki kualitas ini akan memiliki dorongan untuk belajar tanpa mudah putus asa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru berfungsi sebagai motivasi bagi setiap siswa. Guru juga harus menjadi model bagi siswa yang dia ajar. Oleh karena itu, jika kita sebagai guru mencontohkan perilaku seperti malas, tidak bertanggung jawab, dan sebagainya kepada siswa kita, hal ini akan berdampak pada kemampuan berpikir kritis dan keinginan mereka untuk belajar. Karakteristik terakhir adalah kualitas inheren membaca. Seorang guru yang membaca sastra tidak

akan tertutup, berpikiran sempit, atau bodoh dan akan lebih seperti katak yang melepaskan cangkangnya.

Tanggung jawab guru adalah memelihara dan mendorong siswa, menyadari kekuatan dan kelemahan masing-masing, dan memberikan model nilai moral yang dapat ditiru oleh siswa. Mereka juga harus selalu tersedia untuk memberikan penjelasan tentang konsep etika. Oleh karena itu, tugas guru dapat juga disebut sebagai pengasuhan dan pendidikan anak. Guru sebagai orang yang bertugas mendisiplinkan anak bertanggung jawab untuk mengontrol setiap kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini dilakukan agar tingkat perilaku anak tidak menyimpang dari standaryang telah ditetapkan. Guru baru yang ideal adalah seseorang yang sekaligus pendidik dan pembimbing. Hal ini dimungkinkan ketika pengawas memiliki sumber daya yang tepat dan pendekatan yang konsisten untuk memajukan pendidikan.

Kendala dalam Mengembangkan Minat, Sikap dan Perilaku Positif Siswa

1. Rendahnya animo sekolah

Kesadaran masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam masih rendah, yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih memandang pendidikan sekolah sebagai pilihan kelas dua. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pendaftaran mahasiswa baru pada setiap awal tahun ajaran. Ada beberapa faktor penyebab rendahnya minat pendidikan di kalangan umat Islam, antara lain faktor personal (seperti kesadaran lembaga pendidikan Islam), faktor ekonomi, faktor sosial budaya, dan lokasi sekolah. Kurangnya motivasi masyarakat secara langsung akan mempengaruhi kemajuan suatu lembaga pendidikan Islam. Partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilannya. Peran masyarakat dan motivasi merupakan landasan dasar yang paling penting dalam belajar.

2. Kurangnya sumber belajar

Penting agar materi yang digunakan untuk mengajar siswa di sekolah ini tidak hanya terpaku pada materi kognitif, seperti minat, sikap dan perilaku siswa yang harus diperlakukan siswa. Materi pendidikan karakter dan alat peraga yang berkaitan dengan aspek ranah afektif dan psikomotor juga diperlukan, seperti materi ajar agama dan buku-buku tentang pengembangan karakter. Sebenarnya fokus utama pembelajaran pendidikan karakter di sekolah ini adalah untuk memperdalam pemahaman kognitif, namun ini baru permulaan. Fokus pendalaman aspek ini adalah juga memahami, menghayati dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Berawal dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran disekolah maka perlu

dipertegas bahwa tuntutan pendidikan yang utama adalah pembentukan pribadi siswa sebagai manusia yang ideal yang sudah terdidik dan memenuhi tuntutan pendidikan yang diharapkan (Warisno & Hidayah, 2021).

3. Rendahnya motivasi belajar peserta didik Berkaitan dengan kewajiban menuntut ilmu, penting ditekankan aspek emosionaldengan berbagi cerita motivasi tentang pentingnya pendidikan, seperti kegigihan ulama dalam menuntut ilmu demi mencapai derajatulama sebagai pewaris ilmu. Para nabi, atau kisah sukses negara-negara kecil seperti Singapura dan Jepang yang sukses dan maju berkat kegigihan warganya dalam belajar dan menuntut ilmu. Siswa MTs Al Hikmah Balekencono masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam pendidikannya, hal ini dibuktikan dengan beberapa hal berikut:

- a. Selalu ada beberapa siswa yang terlambat dan tidak siap untuk membawa pelajaran mereka secara lengkap ketika mereka masuk ke kelas.
- b. Hanya sebagian siswa yang memanfaatkan waktu tidak terstruktur yang tersedia di perpustakaan untuk membaca dan mempelajari pelajaran yang berkaitan dengan cerita Islam dan topik lainnya.

4. Kurangnya sarana keagamaan

Kita membutuhkan suatu wadah, serta sarana dan prasarana, yang dapat memberikan kemudahan dalam penggunaan dan bantuan dalam pengelolaan pendidikan agar lebih sistematis, terpadu, dan menyeluruh sehingga kita dapat melaksanakan proses pendidikan. Di MTs Al Hikmah Balekencono sarana ibadah masih minim, atau bisa dikatakan sarana yang ada masih relatif terbatas. Misalnya, tidak ada musala permanen yang bisa digunakan santri saat melaksanakan salat; tidak ada asisten laboratorium bahasa Arab yang dapat digunakan siswa ketika mereka berlatih membaca Al-Qur'an; perangkat lunak yang tersedia sangat terbatas; hanya ada beberapa mukena; dan seterusnya. Standar sarana prasarana pendidikan merupakan salah satu contoh standar pendidikan yang untuk memenuhi syarat suatu konsep pendidikan yang ideal perlu dicapai. Gagasan pemenuhan infrastruktur pendidikan kini telah dijabarkan dan dituangkan secara legal dan formal dalam koridor regulasi. Ini merupakan proses interaksi belajar-mengajar yang tidak terbatas baik dari segi ruang maupunwaktu.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam Mengatasi Kendala Pengembangan Minat, Sikap, dan Perilaku Positif Siswa

Ada beberapa hal penting yang perludilakukan untuk membantu siswa mengatasi hambatan. Ini termasuk mengembangkan kebijakan dan prosedur yang membantu siswa berhasil, memberikan dukungan dan sumber daya kepada siswa, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar :

- 1. Mengintensifkan disiplin warga sekolah**

Disiplin adalah cara menyesuaikan diri dengan standar dan nilai-nilai yang penting bagi kita. Itu bisa menjadi cara untuk berurusan dengan diri kita sendiri, atau orang lain yang membutuhkan bantuan. Disiplin dapat menjadi pengganti hukuman, atau instrumen hukuman jika memungkinkan. Setiap orang di sekolah tunduk pada disiplin, baik sebagai siswa, guru, administrator, atau pejabat lainnya. Tindakan disiplin dirancang untuk menanamkan nilai-nilai dan membantu subjek mematuhi aturan. Kondisi yang mendukung keberhasilan pencapaian suatu tujuan dan peningkatan mutu pendidikan merupakan faktor penting. keterampilan dengan segala otoritasnya, yang kemudian kompetensi tersebut harus dapat ditunjukkan oleh pemangkunya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan". Karena jabatan guru merupakan pekerjaan profesi, maka kompetensi guru sangatlah dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Rendahnya kemampuan guru dalam mengemas dan melaksanakan proses belajar mengajar menjadi penyebab rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah (Hasan & Anita, 2022).

- 2. Mengupayakan sarana dan prasarana belajar**

Untuk membantu menunjang suatu proses pembelajaran, sarana dan prasarana pembelajaran dapat menjadi salah satu sistem pendukungnya. Untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana di MTs Al Hikmah Balekencono, pihak sekolah telahmelakukan berbagai upaya diantaranya:

- a. Mengupayakan penambahan sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti pemanfaatan ruang kosong untuk pelaksanaan ibadah.
- b. Melengkapi perangkat lunak secara bertahap, termasuk peralatan teknologi informasi.
- c. Penambahan bahan buku bacaan tambahan melalui program BOS Untuk mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pengajaran di MTs Al Hikmah Balekencono , warga sekolah termasuk warga MTs Al Hikmah Balekencono harus bersama-sama mengimplementasikan solusinya. Ini akan memungkinkan siswa untuk belajar dari kesalahan mereka dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menanggapi masalahdi masa depan.

3. Membangkitkan minat siswa dengan berbagai metode

Metode yang digunakan untuk membangkitkan minat siswa di MTs Al Hikmah Balekencono bertujuan agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan menghairahkan. Beberapa metode yang digunakan antara lain:

- a. Menyediakan materi yang menarik dan menarik,
- b. Mengatur diskusi kelas dan kegiatan yang relevan dengan alquran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi wawasan dan pengalaman mereka.
- c. Menumbuhkan motivasi dengan adanya hukuman dan ganjaran
- d. Memunculkan motivasi dengan belajar dari kesuksesan orang lain, kita bisa menjadi lebih percaya diri dan sukses . Di luar sana banyak orang sukses yang bisa memberikan inspirasi bagi kita.kisah sukses para ambiya, sahabat, dan pemimpin
- e. Agar tetap termotivasi dengan cara mengamati peristiwa penting yang terjadi dalam hidup.

Beberapa metode dapat menggetarkan perasaan anak dan membantunya fokus pada sesuatu yang penting (belajar).

4. Mengupayakan Pembangunan ruang- ruang untuk Praktek Keagamaan

Dalam upaya pembangunan untuk praktek-praktek keagamaan MTs Al Hikmah Balekencono dikelompokkan dalam kategori:

- a. Fasilitas pendidikan merupakan bagian penting dari setiap sistem sekolah dan harus ditingkatkan seperlunya untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan pengalaman belajar sebaik mungkin. Untuk membujuk dewan sekolah untuk berinvestasi dalam peralatan atau fasilitas sekolah baru, diperlukan pendekatan persuasif. Perlengkapan prasarana pendidikan , yakni kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang proses pendidikan, misalnya lokasi bangunan, lapangan dan lain-lain diupayakan melalui anggaran APBN dan APBD.
- b. Keberhasilan pendidikan tergantung pada peran sekolah, masyarakat dan pemerintah. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan manusia berilmu dan berkarakter yang tidak mudah tercerabut dari budaya asli Indonesia. Orang- orang ini harus mewujudkan nasionalisme dan tidak memiliki muatan agama (keagamaan) (Lolita, 2022).

KESIMPULAN

Implementasi manajemen pendidikan karakter dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif peserta didik di MTs Al Hikmah Balekencono

didukung oleh kemampuan guru, seperti kompetensi menyusun RPP, kompetensi memaparkan kurikulum, dan kompetensi dalam melakukan evaluasi, sesuai dengan uraian pembahasan. Kendala dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa di MTs Al Hikmah relatif terhadap sekolah lain, minat sekolah rendah. Masyarakat masih belum menyadari keberadaan lembaga pendidikan yang bernuansa Islami. Kurangnya sumber daya pendidikan Bahan ajar yang berkaitan dengan aspek ranah afektif seperti bahan ajar agama masih kurang; buku pendukung yang dimiliki siswa dalam kegiatan belajar mengajar masih sedikit; dan rendahnya motivasi belajar siswa MTs Al Hikmah Balekencono dalam mengikuti pembelajaran masih belum aktif yang dibuktikan dengan siswa yang terlambat, atau peralatan belajar yang tidak dalam keadaan baik, serta belum memanfaatkan waktu luang yang ada di perpustakaan. Siswa di MTs Al Hikmah berupaya mengatasi hambatan berkembangnya minat, sikap, dan perilaku konstruktif dengan meningkatkan kedisiplinan warga madrasah. Disiplin merupakan faktor yang turut menentukan keberhasilan peningkatan mutu pendidikan, perolehan sarana belajar, dan pembangunan sarana dan prasarana. Pemanfaatan ruang kosong untuk ritual keagamaan, pengembangan perangkat lunak berulang, dan penambahan buku yang didukung BOS. Memanfaatkan berbagai teknik untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Pendekatan yang dilakukan guru untuk membangkitkan minat siswa di MTs Al Hikmah Balekencono menghasilkan perkembangan afektif, kognitif, dan

DAFTAR PUSTAKA

- Abi, H., Mustofa, R. R., Masrul, M., Juliana, J., Safitri, M., Munsarif, M., Jamaludin, J., & Simarmata, J. (2020). *Media Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Aziz, H. A. (2012). *Karakter Guru Profesional*. Prima.
- Budiutomo, T. W. (2015). PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN MELALUI PENILAIAN PROSES BELAJAR MENGAJAR. *Academy of Education Journal*, 6.
- Hasan, M., & Anita, A. (2022). Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kompetensi Dan Kinerja Guru Di Ma Al Ishlah Natar Dan Ma Mathlaul Anwar Cinta Mulya. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 6.
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 3.

- Lolita, K. (2022). Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Dan Pegawai Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 13 Blitar. *Jurnal Pendidikan*, 2.
- Makbulloh, D. (2011). *Manajemen Mutu Pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Milles, Matthew, B., & Huberman, M. A. (1992). "Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru". UIP.
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Alfabeta.
- Sastrawan, K. B. (2019). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Perencanaan Mutu Strategis. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sulastri, S., Fitria, H., & Martha, A. (2020). Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Education Research*, 1.
- Suryabrata, S. (2016). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Tersiana, A. (2018). *Metode Penelitian*. Anak Hebat Indonesia.
- Warisno, A. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama*. Alfabeta.
- Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). Fungsi Manajerial Kepala Madrasah Dalam Menciptakan Madrasah Efektif Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Mubtadiin*, 7.